

ANALISIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM KELUARGA TIONGHOA-AMERIKA DI FILM THE FAREWELL

Oleh:

Agung Laksono¹

Nikmah Suryandari²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: laksonoagung933@gmail.com, Nikmahsuryandari@gmail.com.

Abstract. *This study analyzes cross-cultural communication in Lulu Wang's The Farewell (2019), focusing on the differences in communication styles between Chinese high-context and American low-context cultures. The movie represents the dynamics of a Chinese-American family facing an ethical dilemma when deciding to hide terminal cancer from the eldest family member, Nai Nai. This research uses a qualitative method with Roland Barthes' semiotic approach to reveal hidden meanings in visual elements, dialog, and non-verbal actions of the characters. The analysis was conducted by identifying signs and interpreting their denotative and connotative meanings, in order to understand the representation of cultural values and communication styles in the movie. The results of the analysis show that the high-context communication style is displayed through Chinese cultural symbolism such as silence, gestures, gaze, and rituals of eating together, which contain deep emotional and relational meanings. In contrast, the character Billi, who represents American culture, exhibits a low-context communication style with a tendency to convey feelings and truths directly and verbally. The tension between these two communication styles creates intrapersonal and interpersonal conflict within Billi, while reflecting the negotiation of identity between Eastern and Western values.*

Keywords: *The Farewell, Cross-Cultural Communication, Semiotics, High-Context, Low-Context, Chinese-American Culture.*

Received May 26, 2024; Revised June 07, 2025; June 15, 2025

*Corresponding author: laksonoagung933@gmail.com

ANALISIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM KELUARGA TIONGHOA-AMERIKA DI FILM THE FAREWELL

Abstrak. Penelitian ini menganalisis komunikasi lintas budaya dalam film *The Farewell* (2019) karya Lulu Wang, dengan fokus pada perbedaan gaya komunikasi antara budaya Tiongkok yang berkarakter *high-context* dan budaya Amerika yang cenderung *low-context*. Film ini merepresentasikan dinamika keluarga Tionghoa-Amerika yang menghadapi dilema etis ketika memutuskan untuk menyembunyikan penyakit kanker terminal dari anggota keluarga tertua, Nai Nai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam elemen visual, dialog, serta tindakan non-verbal karakter. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda (sign) dan menginterpretasikan makna denotatif maupun konotatifnya, guna memahami representasi nilai budaya dan gaya komunikasi dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya komunikasi *high-context* ditampilkan melalui simbolisme budaya Tiongkok seperti keheningan, gestur, tatapan, dan ritual makan bersama, yang mengandung makna emosional dan relasional yang mendalam. Sebaliknya, karakter Billi, yang mewakili budaya Amerika, menunjukkan gaya komunikasi *low-context* dengan kecenderungan menyampaikan perasaan dan kebenaran secara langsung dan verbal. Ketegangan antara kedua gaya komunikasi ini menciptakan konflik intrapersonal dan interpersonal dalam diri Billi, sekaligus mencerminkan negosiasi identitas antara nilai-nilai Timur dan Barat.

Kata Kunci: *The Farewell*, Komunikasi Lintas Budaya, Semiotika, *High-Context*, *Low-Context*, Budaya Tiongkok-Amerika.

LATAR BELAKANG

Komunikasi lintas budaya telah menjadi elemen yang sangat penting dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antarbudaya kini tidak hanya lebih sering terjadi, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan keluarga. Perbedaan nilai dan norma budaya dapat memengaruhi cara anggota keluarga berkomunikasi dan mengambil keputusan. Hal ini menjadi sangat relevan dalam keluarga multikultural, di mana anggota keluarga mungkin memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang perbedaan budaya ini menjadi kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Film "*The Farewell*" (2019) karya Lulu Wang memberikan gambaran yang mendalam

tentang dinamika komunikasi dalam keluarga Tionghoa-Amerika. Film ini berfokus pada konflik antara nilai kolektivis Tionghoa dan nilai individualis Amerika, yang menjadi pusat dari narasi. Cerita ini menggambarkan Billi, seorang wanita muda Tionghoa-Amerika, yang kembali ke Tiongkok untuk menghadiri pernikahan palsu sebagai dalih untuk berkumpul dengan keluarganya. Keluarga Billi berusaha menyembunyikan diagnosis kanker nenek mereka, Nai Nai, yang mencerminkan nilai-nilai kolektivis yang mengutamakan harmoni dan perlindungan wajah. Keputusan ini sering kali bertentangan dengan nilai-nilai individualis yang lebih menekankan kejujuran dan otonomi pribadi. Menurut (Hofstede 2001) perbedaan budaya kolektivis dan individualis dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks sosial, termasuk dalam keluarga (Tan 2025); (Qi 2021)) perbedaan antara budaya kolektivis dan individualis dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks sosial, termasuk dalam keluarga. Budaya kolektivis, seperti Tionghoa, cenderung mengutamakan kepentingan kelompok dan menjaga harmoni, sementara budaya individualis, seperti Amerika, lebih menekankan pentingnya kebenaran dan transparansi. Dalam film, Billi menghadapi konflik internal ketika nilai-nilai individualis yang menekankan kejujuran bertabrakan dengan nilai-nilai kolektivis keluarganya. Konflik ini tidak hanya menggambarkan dilema pribadi Billi tetapi juga mencerminkan tantangan yang dihadapi banyak individu dalam keluarga multikultural yang harus menavigasi antara dua set nilai yang berbeda.

Selain itu, film ini juga menyoroti perbedaan dalam gaya komunikasi antara budaya *high-context* dan *low-context* (Hall 1976); (Sugiasuti 2018) menjelaskan bahwa budaya *high-context*, seperti Tionghoa, lebih mengandalkan komunikasi nonverbal dan konteks situasional untuk menyampaikan pesan. Sebaliknya, budaya *low-context*, seperti Amerika, lebih mengutamakan komunikasi verbal yang eksplisit dan langsung. Ketegangan antara Billi dan keluarganya sering kali muncul dari perbedaan ini, di mana Billi merasa frustrasi dengan kurangnya komunikasi langsung dan terbuka. Perbedaan ini menyoroti bagaimana gaya komunikasi dapat memengaruhi dinamika hubungan interpersonal dan bagaimana individu harus menyesuaikan diri untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks multikultural. Artinya, makna pesan sering kali tergantung pada hubungan antarindividu dan konteks sosial di mana komunikasi terjadi. Bahasa tubuh, diam, dan simbol budaya memainkan peran besar dalam menyampaikan maksud

ANALISIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM KELUARGA TIONGHOA-AMERIKA DI FILM THE FAREWELL

sebenarnya. Individu dalam budaya ini sudah memahami banyak hal secara implisit karena berbagi latar budaya yang sama. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya kompetensi budaya (Mudrik, Enji, and Fawwaz 2024) dalam keluarga multikultural. Pemahaman terhadap perbedaan nilai dan gaya komunikasi dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan resolusi konflik. Film "*The Farewell*" juga berfungsi sebagai refleksi kritis tentang identitas budaya *hybrid*, di mana generasi diaspora harus menavigasi antara tradisi leluhur dan nilai-nilai baru yang mereka adopsi di negara tempat tinggal mereka. Hal ini relevan bagi praktisi komunikasi, keluarga diaspora, dan penggiat media yang berkecimpung dalam isu multikulturalisme, karena menyoroti tantangan dan peluang yang muncul dari interaksi antarbudaya. Dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya, keluarga multikultural dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menghormati, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman hidup mereka. Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana media dan film dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya dan mempromosikan toleransi dalam masyarakat yang semakin beragam.

KAJIAN TEORITIS

High Context Dan Low Context Communication

Komunikasi lintas budaya merupakan bidang kajian yang semakin penting dalam konteks globalisasi dan mobilitas manusia yang tinggi, termasuk dalam dinamika kehidupan keluarga multikultural. konsep *high-context dan low-context communication* yang diperkenalkan oleh (Hall 1976) dan banyak dikembangkan dalam kajian lintas budaya (Wang 2024); (Rui 2023) Teori ini menawarkan cara pandang yang tajam tentang bagaimana orang dari budaya berbeda menyampaikan dan menafsirkan pesan, serta sejauh mana mereka mengandalkan konteks sosial dalam proses komunikasi. Menurut Hall, budaya *high-context* adalah budaya di mana sebagian besar informasi dalam komunikasi bersifat implisit dan tersirat. Dalam budaya ini, makna sebuah pesan sering kali disampaikan melalui isyarat nonverbal, situasi sosial, dan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, individu dalam budaya *high-context* diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama atas nilai-nilai budaya yang mendasari komunikasi

Dalam Kajian Komunikasi Lintas Budaya, Perbedaan Ini Juga Dapat Dianalisis Lebih Dalam Dengan Mempertimbangkan Tujuan Utama Dari Komunikasi Itu Sendiri. Dalam Budaya *Low-Context*, Tujuan Komunikasi Adalah Pertukaran Informasi Yang Efisien Dan Akurat, Sementara Dalam Budaya *High-Context*, Komunikasi Lebih Berfungsi Sebagai Alat Untuk Membina Dan Mempertahankan Hubungan Sosial. Oleh Karena Itu, Tindakan Menyembunyikan Informasi Dalam Budaya *High-Context* Bukan Dianggap Sebagai Kebohongan, Melainkan Sebagai Cara Untuk Menjaga Stabilitas Emosional Dan Sosial Dalam Kelompok. Teori Hall Ini Memiliki Relevansi Tinggi Dalam Konteks Keluarga Diaspora Dan Migran Yang Hidup Dalam Lingkungan Multikultural, Karena Mereka Kerap Berada Dalam Posisi Untuk Menavigasi Antara Dua Gaya Komunikasi Yang Berbeda. Pemahaman Terhadap *High-Context Dan Low-Context Communication* Menjadi Sangat Penting Tidak Hanya Untuk Menghindari Konflik, Tetapi Juga Untuk Membangun Jembatan Pemahaman Lintas Generasi Dan Lintas Nilai Budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam analisis semiotik, peneliti menelaah simbol-simbol, dialog, ekspresi visual, serta elemen nonverbal dalam film *The Farewell* untuk mengidentifikasi makna-makna budaya yang tersembunyi dalam komunikasi antar karakter. Fokus utama dari analisis ini adalah pada adegan-adegan kunci yang merepresentasikan perbedaan gaya komunikasi antara anggota keluarga Tionghoa dan Billi, yang berasal dari latar belakang budaya Amerika. Pendekatan semiotika yang digunakan mengacu pada teori Roland Barthes, dengan menganalisis tanda-tanda (*sign*) berdasarkan makna denotatif dan konotatif. Tanda-tanda tersebut dianalisis untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya direpresentasikan secara implisit melalui komunikasi nonverbal, konteks sosial, dan struktur naratif film. Melalui interpretasi simbol dan kode budaya yang muncul dalam film, peneliti menggali perbedaan antara budaya konteks tinggi (*high-context*) yang diwakili oleh keluarga Tionghoa, dan budaya konteks rendah (*low-context*) yang diwakili oleh Billi.

Data yang diperoleh dari analisis ini kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teori komunikasi lintas budaya, seperti konsep kolektivisme vs. individualisme (Hofstede

ANALISIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM KELUARGA TIONGHOA-AMERIKA DI FILM THE FAREWELL

2001) dan komunikasi *high-context vs. low-context* (Hall 1976). Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, termasuk penggunaan bahasa nonverbal, strategi penyembunyian informasi, dan dinamika pengambilan keputusan dalam keluarga multikultural. Analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana film merepresentasikan tantangan komunikasi dalam konteks budaya yang berbeda. Pendekatan semiotika yang digunakan juga umum dalam studi budaya visual, seperti dilakukan oleh (Tjhing and Ariati 2022) dalam kajian budaya Tionghoa pada film *Crazy Rich Asians*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Gaya Komunikasi *High-Context Vs. Low-Context* Dalam Interaksi Antar Karakter

Perbedaan mencolok dalam gaya komunikasi antara Billi dan keluarganya perbedaan mencolok ini telah diteliti pula oleh (Umma 2022) yang menunjukkan bagaimana karakter utama dalam *The Farewell* mengalami konflik internal akibat benturan budaya keluarga menjadi inti dari dinamika budaya yang ditampilkan dalam *The Farewell*. Film ini dengan cermat memperlihatkan bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda dapat memiliki cara menyampaikan pesan yang sangat kontras. Dalam teori (Hall 1976) budaya *high-context* seperti Tiongkok cenderung mengandalkan konteks, hubungan interpersonal, dan simbol nonverbal untuk menyampaikan pesan. Sebaliknya, budaya *low-context* seperti Amerika menekankan ekspresi langsung, eksplisit, dan verbal. Dalam *The Farewell*, gaya komunikasi *high-context* tercermin dalam bagaimana keluarga Billi menyembunyikan diagnosis kanker Nai Nai. Mereka tidak mengatakan secara langsung bahwa Nai Nai menderita penyakit terminal, melainkan menggunakan berbagai lapisan komunikasi tidak langsung.



Gambar 1.1 : "They're Just Benign Shadows" – Little Nai Nai

Pada gambar diatas, Adegan tersebut terjadi di rumah sakit, saat keluarga berusaha menyembunyikan hasil diagnosa kanker dari Nai Nai. *Little Nai Nai* (saudara perempuan Nai Nai) mengatakan bahwa hasil CT scan hanya menunjukkan "bayangan jinak" sebuah kebohongan yang dirancang agar Nai Nai tidak menyadari bahwa ia mengidap kanker paru-paru. Dalam budaya Tiongkok yang *high-context*, komunikasi sering kali bersifat implisit, menggunakan isyarat nonverbal atau penyamaran makna. Tidak seperti budaya *low-context* seperti Amerika Serikat yang mementingkan keterbukaan, budaya Tiongkok justru melihat perlindungan emosional melalui kebohongan sebagai bentuk kasih sayang dan pengorbanan.



Gambar 1.2 : "My Only Grandson's Getting Married, We Can't Look Cheap!"

Konsep "*mianzi*" ((面子) atau "*face*" dalam budaya Tiongkok, menjaga *mianzi* (wajah/harga diri) sangat penting. Pernyataan nai nai menegaskan bahwa tampil "layak" di depan publik, terutama dalam acara besar seperti pernikahan, adalah bagian dari kehormatan social. Pernikahan bukan sekadar acara, tetapi simbol sosial yang membawa makna emosional dan komunal. Orang-orang membaca isyarat nonverbal dari kemegahan acara untuk memahami status keluarga dan perasaan yang tidak diungkapkan secara langsung.

Contohnya lainnya terlihat dalam adegan ketika Billi pertama kali diberi tahu tentang rencana keluarga yang akan mengadakan pernikahan palsu sebagai dalih untuk bisa berkumpul bersama Nai Nai. Ketika Billi bertanya mengapa mereka tidak memberi tahu Nai Nai tentang penyakitnya, paman dan ibu Billi menjawab dengan penuh kehati-hatian, menghindari kata-kata yang konfrontatif dan menyatakan bahwa "*it's our duty to*

ANALISIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM KELUARGA TIONGHOA-AMERIKA DI FILM THE FAREWELL

carry the emotional burden for her." Jawaban ini memperlihatkan bagaimana makna dan niat dalam komunikasi *high-context* disampaikan secara implisit—dalam hal ini, menjaga kebahagiaan Nai Nai dianggap lebih penting daripada menyampaikan kebenaran medis. Sebaliknya, Billi, yang besar di Amerika dan mewakili budaya *low-context*, merasa terdorong untuk menyampaikan fakta dan perasaannya secara langsung. Dalam salah satu adegan emosional, Billi secara terbuka menangis dan mengatakan bahwa menyembunyikan kenyataan dari Nai Nai adalah bentuk kebohongan. Ia berkata, “*She should know. She has the right to know.*” Kalimat ini mencerminkan keyakinan *budaya low-context* bahwa transparansi dan otonomi individu adalah nilai penting yang tidak boleh dikompromikan. Namun, reaksi keluarga terhadap sikap Billi cenderung negatif. Mereka menilai bahwa ekspresi emosional dan kejujuran verbal Billi justru dapat mengganggu harmoni keluarga dan membebani Nai Nai secara psikologis. Ketegangan ini menciptakan konflik yang tidak hanya interpersonal, tetapi juga intrapersonal bagi Billi, yang berada dalam dilema moral antara nilai-nilai kejujuran yang ia anut dan tradisi keluarga yang mengedepankan perlindungan kolektif.

Adegan-adegan makan malam keluarga, misalnya, sangat menggambarkan komunikasi *high-context*. Dalam situasi ini, tidak ada konfrontasi langsung, tetapi tekanan sosial, gestur, tatapan, dan perubahan ekspresi wajah berbicara lebih banyak daripada kata-kata. Nai Nai, tanpa mengetahui penyakitnya, menjadi pusat perhatian dan menerima perlakuan penuh kasih sayang yang mengandung makna implisit: bahwa ini mungkin adalah momen-momen terakhir bersama. Konteks emosional dan hubungan antar karakter menjadi saluran utama komunikasi, alih-alih dialog eksplisit. Melalui perbedaan gaya komunikasi ini, *The Farewell* menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya soal bahasa, melainkan juga sistem nilai dan cara pandang terhadap relasi sosial, emosi, dan kebenaran. Ketika dua sistem nilai ini bertabrakan dalam satu keluarga, komunikasi menjadi ruang negosiasi yang kompleks dan penuh ketegangan, sebagaimana tercermin dalam setiap interaksi antara Billi dan keluarganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji dinamika komunikasi lintas budaya dalam film *The Farewell* melalui pendekatan semiotik dan studi komparatif terhadap gaya komunikasi

high-context dan *low-context*. Dengan menyoroti perbedaan nilai antara budaya kolektivis Tionghoa dan individualis Amerika, film ini menjadi representasi nyata dari tantangan yang dihadapi oleh keluarga multikultural dalam menjembatani perbedaan cara pandang, ekspresi emosi, dan nilai-nilai hidup.

The Farewell tidak hanya berfungsi sebagai narasi personal, tetapi juga sebagai refleksi sosial atas realitas diaspora, serta sebagai media edukatif yang mendorong empati, pemahaman, dan dialog antarbudaya. Film ini menjadi studi kasus yang relevan bagi praktisi komunikasi karena menunjukkan secara jelas konflik antara nilai-nilai individualis dan kolektivis dalam konteks keluarga diaspora, serta bagi penggiat media yang ingin memahami dinamika multikulturalisme secara lebih mendalam (Wang, 2024); (Mudrik et al., 2024).

Saran

Penelitian ini membuka peluang eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana media, khususnya film, dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran lintas budaya dan mempromosikan toleransi dalam masyarakat yang semakin heterogen.

DAFTAR REFERENSI

- Hall, Edward T. 1976. *Beyond Culture*. New york: Anchor.
- Hofstede, G. 2001. *Culture's Recent Consequences: Using Dimension Scores in Theory and Research*. International Journal of Cross Cultural Managemen. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/147059580111002>.
- Mudrik, Nizar, Zhaldi Enji, and Irsyad Fawwaz. 2024. "Komunikasi Lintas Budaya : Konsep , Tantangan , Dan Strategi Pengembangannya" 4 (2): 168–81.
- Qi, Lili. 2021. "An Interpretation of The Farewell from the Perspective of Intercultural Communication" 5 (8): 101–3. <https://doi.org/10.18686/ahe.v5i8.3886>.
- Rui, Liu. 2023. "Text Analysis of The Farewell from a Cultural Linguistic Perspective" 6:1277–85.
- Sugiasuti, Natasya Yunita. 2018. "Esensi Kontrak Pada Masyarakat Indonesia: Hukum Yang Bercirikan Low-Context Culture Berhadapan Dengan Masyarakat High-Context Culture." *Hukum Pidana Dan Pembangunan Hukum* 1 (1). <https://doi.org/10.25105/hpph.v1i1.3585>.

ANALISIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM KELUARGA TIONGHOA-AMERIKA DI FILM THE FAREWELL

- Sugiasuti, N. Y. (2018). ESENSI KONTRAK PADA MASYARAKAT INDONESIA: HUKUM YANG BERCIRIKAN LOW-CONTEXT CULTURE BERHADAPAN DENGAN MASYARAKAT HIGH-CONTEXT CULTURE. *Hukum Pidana dan Pembangunan Hukum*, 1(1).
- Tan, Yingreng. 2025. *An Analysis of Cultural Difference between Chinese and American Films and TV Series Under the Guidance of Hofstede ' s Cultural Dimensions Hofstede ' s Cultural Dimensions*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-364-1>.
- Tjhing, Tjhing, and Yasinta Ariati. 2022. "Analisis Semiotika Representasi Budaya Tionghoa Dalam Film Crazy Rich Asians." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis* 7 (2): 243–61. <https://doi.org/10.36914/jikb.v7i2.758>.
- Umma, Oktova Hikmatul. 2022. "CULTURAL CONTRADICTIONS AS CONFLICT IN THE 'THE FAREWELL' 2019 FILM." Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Wang, Qianqian. 2024. "Interrogating Intercultural Communication in the Context of Hofstede's Cultural Dimensions: A Socio-Psychological Analysis of the Film 'The Farewell.'" *Advances in Education, Humanities and Social Science Research* 10 (1): 118. <https://doi.org/10.56028/aehtsr.10.1.118.2024>.